



Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Seni Lukis di Taman Kanak-Kanak Khadijah Muara Bungo

¹ Iffah Pohan, ² Dedi Syaputra, ³ Nikmatul Muafiroh, ⁴ Forlen Veronika, ⁵ Wida Siti Hasanah, ⁶ Ana Lestari, ⁷ Janihon

¹Dosen IAI Yasni Bungo ²Dosen IAI Yasni Bungo ³PIAUD, IAI Yasni Bungo ⁴PIAUD, IAI Yasni Bungo
⁵PIAUD, IAI Yasni Bungo ⁶PIAUD, IAI Yasni Bungo ⁷PIAUD, IAI Yasni Bungo

dedisyaputraaa@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 29 th September 2025 Revised: 11 th November 2025 Published: 29 th November 2025	<i>Painting is an effective method for developing creativity and training fine motor skills in early childhood. This study aims to enhance the creativity of children at Khadijah Muara Bungo Kindergarten through painting activities using colored pencils and other similar tools. The research method involved observation and direct learning in the classroom, allowing the children's development to be observed in real time during the activities. The results of the study show that through painting activities, children are able to express their ideas and feelings more freely, train hand-eye coordination, and increase self-confidence. In addition, painting activities provide a fun learning atmosphere that is not boring and encourages a spirit of exploration. This activity also contributes positively to supporting children's cognitive, social, and emotional development, making it highly relevant for application in the learning process in early childhood education.</i>
Keywords Children's Creativity, Painting, Coloring, and Cognitive Development	
Informasi Artikel Sejarah Artikel Diterima: 29 September 2025 Direvisi: 11 November 2025 Dipublikasi: 29 November 2025	Abstrak Kegiatan seni melukis merupakan salah satu metode efektif untuk mengembangkan kreativitas sekaligus melatih keterampilan motorik halus anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas anak-anak taman kanak-kanak Khadijah Muara Bungo melalui kegiatan melukis dengan menggunakan media pensil berwarna serta alat sejenis lainnya. Metode penelitian dilakukan melalui observasi dan pembelajaran langsung di kelas, sehingga perkembangan anak dapat diamati secara nyata selama proses kegiatan berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui kegiatan melukis, anak mampu mengekspresikan ide dan perasaannya dengan lebih bebas, melatih koordinasi antara tangan dan mata, serta meningkatkan rasa percaya diri. Selain itu, kegiatan melukis memberikan suasana belajar yang menyenangkan, tidak membosankan, dan menumbuhkan semangat untuk bereksplorasi. Kegiatan ini juga berkontribusi positif dalam mendukung perkembangan kognitif, sosial, serta emosional anak, sehingga sangat relevan untuk diterapkan dalam proses pembelajaran di pendidikan anak usia dini.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap penting dalam proses perkembangan individu, karena pada masa ini anak mengalami pertumbuhan pesat baik secara fisik, kognitif, sosial maupun emosional (Singh 2022). Salah satu aspek yang perlu mendapat perhatian

khusus adalah pengembangan kreativitas, sebab kreativitas menjadi dasar bagi anak untuk mampu berpikir fleksibel, berimajinasi, serta menemukan solusi atas berbagai permasalahan di kemudian hari (Fakhriyani 2016). Karena itu, strategi pembelajaran yang diterapkan di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) harus mampu memfasilitasi kebutuhan perkembangan tersebut, khususnya dalam hal kreativitas. Kreativitas sendiri menjadi salah satu keterampilan dasar yang perlu diasah sejak dini agar anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang mampu berpikir kritis, inovatif, dan adaptif terhadap berbagai situasi. Oleh karena itu, Salah satu kegiatan yang dinilai efektif dalam menumbuhkan kreativitas anak adalah kegiatan seni, khususnya melukis. Melalui kegiatan melukis, anak-anak diberi kesempatan untuk mengekspresikan imajinasi, perasaan, dan gagasan ke dalam bentuk visual. Proses melukis tidak hanya menyenangkan, tetapi juga bermanfaat dalam melatih koordinasi mata dan tangan, mengasah motorik halus, serta meningkatkan rasa percaya diri. Kegiatan seni ini juga mendukung perkembangan sosial-emosional, sebab anak belajar berbagi pengalaman dengan teman sebaya dan menghargai karya orang lain (Dodge et al. 2010).

Di Taman Kanak-Kanak Khadijah Muara Bungo, kegiatan seni melukis tidak hanya diarahkan untuk menumbuhkan kreativitas anak, tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan yang sejalan dengan visi sekolah. Hal ini selaras dengan prinsip PAUD program TK Khadijah Muara Bungo BAKI, yang mengedepankan aspek Bahagia, Aktif, Kreatif, dan Inovatif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Guru berperan penting sebagai fasilitator yang tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga mendorong anak untuk lebih berani bereksplorasi, mencoba teknik baru, dan menemukan keunikan dalam setiap karya yang dihasilkan. Peran guru yang aktif dan inovatif menjadi kunci keberhasilan dalam pengembangan kreativitas anak melalui seni melukis. Guru tidak sekadar mengajarkan teknik, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang kondusif, memotivasi anak dengan pendekatan yang menyenangkan, serta memberikan penghargaan terhadap setiap hasil karya tanpa membandingkan satu dengan lainnya.⁷ Dengan demikian, kegiatan melukis di TK Khadijah Muara Bungo dapat menjadi media efektif untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna, sesuai dengan kebutuhan anak usia dini, sekaligus mendukung terwujudnya tujuan pendidikan PAUD Khadijah yang berkarakter BAKI (Bahagia, Aktif, Kreatif, dan Inovatif).

Kegiatan pendidikan anak usia dini di TK Khadijah Muara Bungo tidak hanya terfokus pada pencapaian aspek akademik, tetapi juga diarahkan pada pengembangan potensi anak secara menyeluruh. Salah satu bentuk implementasinya adalah melalui kegiatan seni melukis yang dijadikan media pembelajaran kreatif. Dalam praktiknya, kegiatan ini semakin optimal dengan adanya keterlibatan mahasiswa Praktik Pengalaman Lapangan Kependidikan (PPLK) dari IAI Yasni Bungo sebagai mitra sekolah. Kolaborasi antara guru TK Khadijah Muara Bungo dengan mahasiswa PPLK memberikan dampak positif dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Mahasiswa berperan sebagai pendamping sekaligus inovator dalam merancang variasi metode melukis, seperti melukis dengan teknik gradasi, melukis menggunakan benda sekitar, hingga eksperimen warna yang mendorong anak untuk lebih bebas berekspresi.(Editor, n.d. Marilyn J Narey 2017). Dengan demikian, anak-anak tidak hanya belajar menggambar secara konvensional, tetapi juga terbiasa bereksplorasi melalui berbagai media dan teknik. Selain itu, keterlibatan mahasiswa PPLK Yasni Bungo juga membantu guru dalam menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif. Mahasiswa menjadi fasilitator yang aktif membimbing anak secara personal, sehingga kegiatan melukis lebih terarah sekaligus menyenangkan.³ Keberadaan mereka juga mendukung prinsip PAUD program TK Khadijah Muara Bungo dengan slogan program BAKI (Bahagia, Aktif, Kreatif, dan Inovatif), karena setiap kegiatan melukis dirancang tidak hanya untuk melatih keterampilan motorik halus, tetapi juga menumbuhkan rasa bahagia, keberanian untuk aktif, daya cipta yang kreatif, serta keberanian mencoba hal-hal baru yang inovatif (Fakhriyani 2016). Kerja sama ini menunjukkan bahwa sinergi antara lembaga pendidikan dan perguruan tinggi dapat

menciptakan pengalaman belajar yang lebih berkualitas. Bagi anak-anak, kegiatan melukis menjadi sarana bermain sekaligus belajar yang bermakna; bagi guru, menjadi kesempatan untuk memperkaya metode pembelajaran; sedangkan bagi mahasiswa, menjadi wadah mengasah kompetensi praktis di lapangan (Rita Rahmaniati 2024).

Pengembangan kreativitas merupakan dorongan yang kuat dari semua elemen yang ada, karena kehidupan seorang anak, mulai dari konsepsi hingga beberapa tahun pertama usia dini, dianggap sebagai periode perkembangan yang paling penting. Area perkembangan fisik, sosial, emosional, dan kognitif semuanya berperan dalam pertumbuhan awal seorang anak. Apa yang terjadi pada seorang anak pada hari-hari awal ini memiliki dampak yang signifikan pada perkembangannya di tahun-tahun berikutnya. Kemiskinan, kekurangan gizi, kondisi sosial yang buruk, perilaku orang tua, kekurangan gizi, penyakit kronis, tidak menyusui, metode pemberian makan yang tidak tepat, dan kurangnya stimulasi semuanya merupakan faktor yang berkontribusi pada ketidakmampuan anak untuk mencapai potensi pertumbuhan penuh mereka (Singh 2022). Salah satunya dorongan tersebut adalah melakukan kegiatan seni lukis. Dalam proses pertumbuhan anak-anak, kreativitas adalah pesan untuk perkembangan anak dalam berbagai aktifitas motorik halus maupun kasar, hal ini anak akan memilih kesenangan akan dirinya dalam bermain dengan materi itu, anak-anak dapat melatih bagaimana mereka berinteraksi dengan bahan yang ada dihadapan mereka, dan bagaimana mereka berkerjasama satu dengan yang lainnya, yang paling penting komunikasi saat mereka dalam proses pembelajaran (Dodge et al. 2010). Menurut Kidsense (2021) menyatakan bahwa perkembangan anak mengacu pada urutan perubahan fisik, bahasa, pikiran, dan emosi yang terjadi pada seorang anak sejak lahir hingga awal dewasa. Selama proses ini, seorang anak berkembang dari ketergantungan pada orang tua/walinya menuju peningkatan kemandirian. Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh faktor genetik (gen yang diturunkan dari orang tua) dan peristiwa selama kehidupan prenatal. Perkembangan ini juga dipengaruhi oleh fakta lingkungan dan kapasitas belajar anak (Singh 2022).

Dalam Teori pengembangan kreativitas anak usia dini berakar pada pemikiran psikolog perkembangan seperti Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Menurut Piaget, anak usia dini berada pada tahap pra-operasional (usia 2-7 tahun), di mana mereka mulai mengembangkan simbolisme dan representasi melalui permainan dan aktivitas kreatif. Kreativitas di sini didefinisikan sebagai kemampuan anak untuk mengubah pengalaman nyata menjadi bentuk simbolik, seperti menggambar objek sehari-hari dengan imajinasi bebas (Piaget 1962). Sementara itu, Vygotsky memperkenalkan konsep Zona Perkembangan Proksimal (Zone of Proximal Development/ZPD), yang menyatakan bahwa kreativitas anak dapat dikembangkan melalui interaksi sosial dengan orang dewasa atau teman sebaya, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing tanpa membatasi ekspresi anak (Piaget 1962). Selain itu, teori kreativitas modern seperti model Torrance Tests of Creative Thinking (TTCT) menyoroti empat dimensi utama kreativitas: kefasihan (fluency), fleksibilitas (flexibility), orisinalitas (originality), dan elaborasi (elaboration). Dalam konteks seni lukis, kegiatan ini memungkinkan anak untuk menghasilkan banyak ide (kefasihan) melalui coretan bebas, beralih antar warna dan bentuk (fleksibilitas), menciptakan gambar unik yang tidak standar (orisinalitas), serta menambahkan detail untuk memperkaya karya (elaborasi) (Vygotsky 1997). Teori ini menegaskan bahwa kreativitas bukanlah bakat bawaan semata, melainkan dapat dikembangkan melalui lingkungan yang mendukung, seperti ruang kelas taman-taman kanak-kanak yang menyediakan alat lukis sederhana seperti cat air, kuas, dan kertas tanpa instruksi kaku. Di tingkat lebih dalam, teori ini juga terintegrasi dengan pendekatan Montessori, yang menekankan pembelajaran melalui manipulasi materi sensorik. Seni lukis dianggap sebagai "kerja anak" yang alami, di mana anak belajar mengontrol gerakan motorik halus sambil mengeksplorasi emosi dan ide-ide abstrak (Torrance 2012).

Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa anak yang terlibat dalam kegiatan seni secara rutin mengalami peningkatan 20-30% dalam skor kreativitas dibandingkan kelompok kontrol, terutama dalam kemampuan berpikir divergen (Torrance 2012). Mekanisme Pengembangan Kreativitas Melalui Kegiatan Seni Lukis Kegiatan seni lukis berfungsi sebagai medium utama untuk mengembangkan kreativitas karena sifatnya yang multisensori dan non-verbal. Pada tahap awal, anak usia dini cenderung melukis secara acak (scribbling stage), yang merepresentasikan tahap sensorik di mana mereka menikmati tekstur dan warna tanpa aturan. Seiring waktu, melalui bimbingan guru, lukisan berkembang menjadi bentuk representasional (misalnya, menggambar rumah atau hewan), yang mencerminkan kemampuan simbolik anak. Teori ini menjelaskan bahwa proses ini tidak hanya melatih keterampilan artistik tetapi juga membangun kepercayaan diri, karena anak merasa bangga dengan karya mereka sendiri, mengurangi rasa takut gagal yang sering menghambat kreativitas. Lebih lanjut, seni lukis mendukung pengembangan emosional dengan memungkinkan anak mengekspresikan perasaan yang sulit diungkapkan dengan kata-kata. Misalnya, anak yang mengalami stres akibat adaptasi lingkungan baru di TK dapat "melukis" emosinya melalui warna gelap atau garis kasar, yang kemudian dibahas dalam diskusi kelompok untuk membangun empati sosial. Dari perspektif neuropsikologi, aktivitas ini merangsang hemisfer kanan otak, yang bertanggung jawab atas imajinasi dan intuisi, sehingga meningkatkan koneksi saraf yang mendukung pemikiran kreatif jangka panjang (Bagus Mahardika 2018).

Di TK Khadijah Muara Bungo, mekanisme ini diterapkan melalui sesi lukis mingguan yang berlangsung 45-60 menit, dengan tema terbuka seperti "Dunia Impianku" atau "Alam Sekitarku". Guru tidak memberikan contoh gambar tetap, melainkan mendorong anak menggunakan bahan lokal seperti daun atau batu untuk mencampur warna, yang menyesuaikan dengan konteks budaya Bungo yang kaya akan alam. Hasilnya, anak-anak tidak hanya meningkatkan kreativitas tetapi juga menghargai warisan lokal, seperti menggambar motif batik tradisional Jambi, Bunga, dan hewan dengan sentuhan pribadi. Implementasi dan dampak di TK Khadijah Muara Bungo, teori ini diintegrasikan ke dalam program pendidikan berbasis permainan belajar sambil bermain (BSB), sesuai dengan Kurikulum Mereka.

Yayasan Khadijah yang membawahi PAUD TK/KB Khadijah Muara Bungo lebih menekankan pengembangan potensi anak secara menyeluruh (holistik) tentu berdasarkan dari pengembangan program Bahagia, Aktif, Kreatif, dan Inovatif (BAKI). Lembaga ini, yang didirikan pada tahun 2019, sudah mewisudakan sekitar lebih kurang 200 anak dari latar belakang yang beragam, dari keluarga petani, pengrajin batu, pencari mas (dompeng), dan karyawan swasta, di mana akses pendidikan seni terbatas. Melalui kegiatan seni lukis, teori pengembangan kreativitas diterapkan dengan pendekatan inklusif, termasuk anak berkebutuhan khusus, di mana lukis menjadi alat terapi untuk meningkatkan fokus dan koordinasi. Dampaknya terlihat dari observasi lapangan: anak-anak menunjukkan peningkatan dalam kemampuan bercerita melalui gambar, yang mendukung literasi dini, serta kolaborasi saat pameran karya kelas. Namun, tantangan seperti keterbatasan anggaran diatasi dengan melibatkan orang tua dalam penyediaan bahan daur ulang, yang memperkuat ikatan komunitas sesuai teori Vygotsky tentang pembelajaran sosial. oleh karena itu, implementasi ini membuktikan bahwa teori pengembangan kreativitas melalui seni lukis dapat disesuaikan dengan sumber daya lokal, menghasilkan anak-anak yang lebih inovatif dan adaptif (Vygotsky 1997).

METODE

Dalam metode ini pendekatan yang digunakan adalah intrumen evaluasi kreativitas yaitu alat pengukurnya berdasarkan TTCT (torrence tests of creative thinking), sekaligus

mensesuaikan dengan realitas lapangan yang keterbatasan media dan metode pembelajaran kreatifitas bagi anak-anak usia dini, khususnya dalam aspek pengembangan kreativitas dan ekspresi diri yaitu kemampuan berpikir kreatif divergen (*berbeda*) saja, bukan sekedar hasil karya saja akan tetapi yaitu kemampuan untuk proses berpikir kreatif (*fluency*) seperti bagaimana memuncul berbagai ide warna, media daun yang digunakan, kemampuan merubah warna dari hijau jadi merah atau sebaliknya (*flexibility*), kemampuan anak dalam memodifikasi gambar yang sudah ditetapkan dengan bentuk absrak (*originality*) dan kemampuan anak dalam gambar dengan menambahkan ornamen-ornamen gambar lain (*elaboration*). Oleh karen itu dengan mengimplementasikan program kegiatan melukis dengan berbagai judul tema baik budaya lokal, alam sekitar kita, atau dunia impian, maka ada solusi yang ditawarkan dalam kegiatan ini, agar mampu memberikan pancingan untuk proses berpikir, bertindak dan pengambilan keputusan dari bahan (media) bentuk, dan peran dalam kegiatan tersebut. Kegiatan tersebut menggunakan pendekatan media alam yang ada dilikungan peserta didik dan perean guru yang meliputi; *Pertama*; Pengadaan alat dan bahan melukis sederhana dan terjangkau (cat air, kuas, kertas daur ulang, bahan alam seperti daun dan batu). *Kedua*; Pelatihan guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran seni berbasis kreativitas dan ekspresi bebas. *Ketiga*; Pelaksanaan sesi seni lukis tematik secara berkala yang memungkinkan anak mengekspresikan diri dan mengembangkan kemampuan simbolik serta motorik halus.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode penelitian tindakan (*action research*) yang bertujuan untuk mengidentifikasi, menerapkan, dan mengevaluasi strategi pengembangan kreativitas anak usia dini melalui kegiatan seni lukis tematik berbasis budaya lokal dan alam sekitar kita. Pendekatan ini, mahasiswa PPLK sebagai peneliti, guru dan pihak sekolah berkolaborasi, merencang, melaksanakan, dan merefleksikan kegiatan serta intervensi dalam kegiatan seni melukis.

Dalam subjek penelitian adalah adalah anak-anak PAUD TK/KB Khadijah Muara Bungo, sebanyak 50 siswa dan 5 orang tenaga pengajar. Lokasi beralamat Jalan Bandara Muara Bungo Perumahan Graha Sungai Buluh Indah Dusun Sungai Mengkuang Kecamatan Rimbo Tengah Kabupaten Bungo Provinsi Jambi.

Waktu penelitian bersamaan dengan kegiatan PPLK IAI Yasni Bungo Agustus sampai Oktober 2025.

Adapun teknik data dikumpulkan dengan berbagai teknik berikut, diantaranya melakukan observasi partisipatif, gunanya untuk mengamati proses kegiatan seni lukis, respon anak, keterlibatan, serta hasil karya mereka. Kedua; wawancara semi terstruktur kepada guru dan sebagian orang tua untuk menanggapi persepsi perkembangan anak-anaknya terhadap perkembangan kreativitas. *Ketiga*; Dokumentasi berupa photo kegiatan, hasil karya anak, serta proses pelaksanaan. Terakhir kuesioner sederhana yang dilibatkan kepada majlis guru untuk mengevaluasi perilaku dan perkembangan berpikir kreatif anak selama program berlangsung.

Teknik Analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif dengan beberapa langkah sebagai berikut; yaitu *pertama*; reduksi data dimana memilih data yang relevan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. *Kedua*, penyajian data yaitu menyusun data dalam bentuk narasi, tabel, dan visual hasil karya anak. *Ketiga*; penarikan kesimpulan menginterpretasikan data untuk mengetahui sejauh mana kegiatan seni lukis berdampak terhadap pengembangan kreativitas anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini selaras dengan latar belakang yang menekankan pentingnya kegiatan seni melukis sebagai media pengembangan kreativitas anak usia dini di TK Khadijah Muara Bungo. Peningkatan skor kreativitas sebesar 50% (seperti ditunjukkan dalam Tabel 1) dalam mendukung teori Torrance (2012) tentang dimensi TTCT, di mana kegiatan multisensori seperti melukis merangsang kefasihan dan orisinalitas melalui eksplorasi bebas. Hal ini juga konsisten dengan temuan Singh (2022) bahwa periode usia dini adalah masa kritis untuk pertumbuhan holistik, di mana faktor lingkungan seperti stimulasi seni dapat mengatasi hambatan seperti kemiskinan atau kurangnya nutrisi di komunitas Muara Bungo (majoritas keluarga petani dan perajin). Dari perspektif teori perkembangan, hasil kualitatif mencerminkan tahap pra-operasional Piaget (1962), di mana anak-anak transisi dari scribbling acak ke representasi simbolik, seperti menggambar "rumah impian" dan "Alam sekitarku" dengan detail pribadi.

Jika standar ukuran penilaian dalam TTCT (Torrance Test of Creative Thinking Verbal) Torrance (2012). Maka dapat disajikan perkembangan kreativitas anak-anak TK Khadijah Muara Bungo cukup baik sekali. Contoh dalam hal *Pertama; Fluency (kefasihan ide)*, Anak-anak mampu merespon suatu ide, atau kemampuan menghasilkan ide, jawaban dan solusi dalam kegiatan tersebut. Misal mereka memilih gambar yang akan diwarnai, lalu warna apa yang bagus untuk gambar tersebut, dan pada akhirnya akan mendapat solusi yang baik yang dihasilkan dari pemikiran mereka sendiri dan mereka mampu bercerita tentang gambar yang mereka warnakan. *Kedua; Originality* didefinisikan sebagai kemampuan menghasilkan ide atau produk yang unik, jarang muncul, dan berbeda dari kebanyakan orang. Pada anak usia dini, *originality* terlihat dari keberanian mereka menampilkan sesuatu yang tidak umum, meskipun hasilnya sederhana. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana mereka memilih tema yang unik berbeda dengan temannya yang lain, warna yang tidak lazim, dan cerita tentang taman yang disukainya, ini tidak hanya bicara kreativitas saja akan tetapi menumbuhkembangkan kepercayaan diri. *Ketiga; Flexibility*, terlihat ketika anak mampu menggunakan berbagai teknik atau gaya sesuai situasi. Misalnya, ada anak yang tidak hanya melukis dengan kuas, sepedol warna, atau cat warna, akan tetapi juga mencoba menggunakan jari, spons, atau bahan alam seperti daun. *Keempat; Elaboration* berarti kemampuan memperkaya ide dengan menambahkan detail yang mendukung. Pada kegiatan melukis ini, anak-anak mampu menunjukkan elaborasi pada saat kegiatan, diantaranya ketika mereka memberi tambahan unsur pendukung pada gambar yang mereka pilih. Contohnya, saat menggambar gunung, bunga, rumah, hewan, anak menambahkan hal-hal yang ada diimajinasikan mereka, seperti menambah pesawat, pagar, jalan, bunga, atau bahkan keluarga yang tinggal di dalamnya. Anak tidak puas dengan ide dasar, tetapi berusaha memperkaya gambarnya agar lebih bermakna dan utuh. Dari segi perkembangan kognitif, hal ini sesuai dengan tahap pra-operasional Piaget, di mana anak mulai mampu menghubungkan simbol-simbol dalam bentuk yang lebih kompleks.

Kolaborasi dengan mahasiswa PPLK memperkuat konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) Vygotsky (1997), di mana bimbingan personal (misalnya, teknik gradasi) memungkinkan anak mencapai potensi lebih tinggi daripada belajar mandiri. Ini terlihat dari peningkatan kolaborasi, di mana anak belajar menghargai karya teman, mendukung perkembangan sosial-emosional seperti yang dijelaskan Dodge et al. (2010). Implementasi di TK Khadijah, yang berbasis permainan bermain sambil belajar (BSB) dan prinsip program BAKI, membuktikan efektivitas pendekatan inklusif. Tantangan seperti keterbatasan anggaran diatasi dengan bahan daur ulang, yang tidak hanya hemat biaya tetapi juga memperkuat ikatan komunitas sesuai teori pembelajaran sosial Vygotsky. Dampak neuropsikologis (stimulasi hemisfer "bagian" kanan otak, Bagus Mahardika, 2018) terlihat dari peningkatan kepercayaan diri anak, mengurangi rasa takut gagal dan mendukung

adaptasi emosional—terutama bagi anak berkebutuhan khusus. Akhirnya tidak hanya kreativitas anak yang berkembang dari sisi sejumlah ide, akan tetapi kualitas keunikan, fleksibilitas dan kedalaman yang detail.

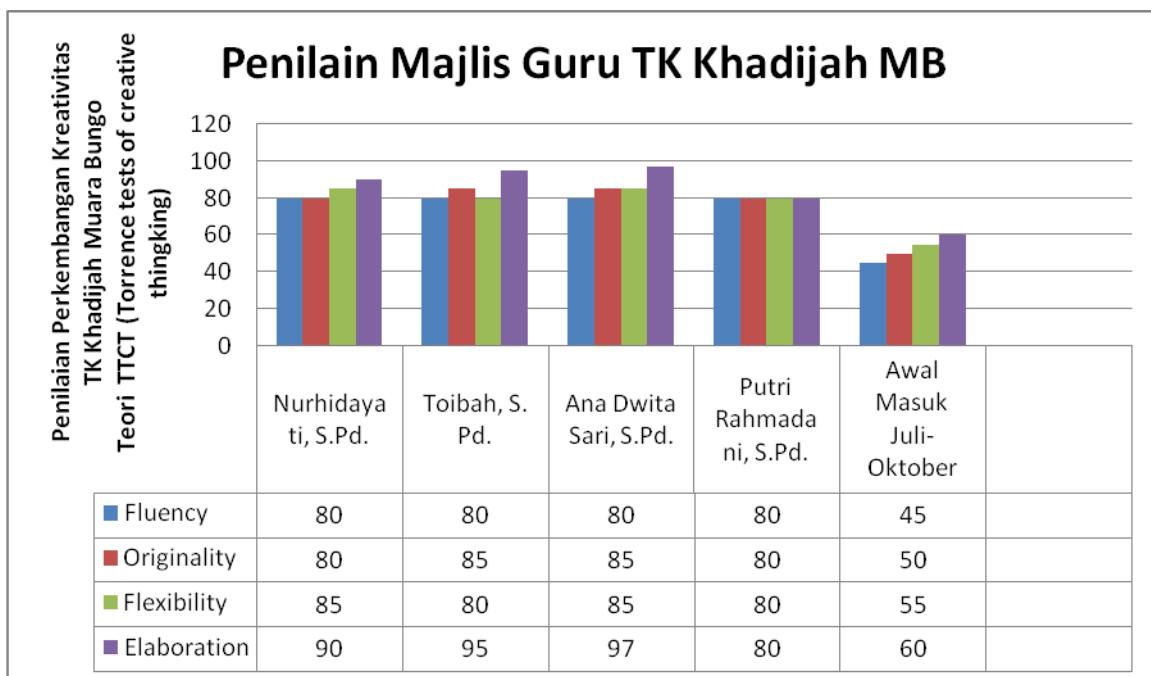
Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan bahwa sinergi antara guru, mahasiswa PPLK, dan orang tua (seperti penyediaan bahan) menciptakan lingkungan kondusif untuk kreativitas, selaras dengan visi PAUD Khadijah sejak 2019. Namun, penelitian lanjutan diperlukan untuk mengukur dampak jangka panjang, seperti pengaruh terhadap literasi dini atau adaptasi di sekolah dasar. Temuan ini memberikan rekomendasi bagi lembaga PAUD lain di daerah pedesaan untuk mengadopsi model serupa, dengan penekanan pada integrasi budaya lokal guna memaksimalkan potensi anak". Hasilnya dari kegiatan adalah evaluasi dan penilaian dari observasi guru yang berdiskusi dengan peserta PPLK IAI Yasni Bungo atas hasil dari karya anak-anak tentang perkembangan kreativitas anak. Bisa dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1 : Hasil Penilaian Kreativitas Anak Usia Dini TK Khadijah

NO	Unsur Penilaian	Indikator	Skor 1 (kurang)	Skor 2 (cukup)	Skor 3 (Baik)	Skor 4 (sangat baik)	Skor Nilai menurut Guru/PPLK
1	Fluency	Kemampuan anak menghasilkan berbagai ide warna	-	-	3	-	80
2	Originality	Kemampuan menghasilkan ide atau produk yang unik, jarang muncul, dan berbeda dari kebanyakan orang (gambar abstrak)	-	-	3	-	80
3	Flexibility	Kemampuan merubah warna dari hijau jadi merah atau terlihat ketika anak mampu menggunakan berbagai teknik atau gaya sesuai situasi	-	-	3	-	80
4	Elaboration	Kemampuan anak dalam gambar dengan	-	-	-	4	100

menambahkan
ornamen-
ornamen
gambar
dengan yang
lain

Tabel 2. Penilaian Guru terhadap Perkembangan Kreativitas Anak TK Khadijah dari Awal Masuk Juli



Dari tabel tersebut dapat diuraikan bahwa, perkembangan anak sangat baik, hal tersebut dipertegas oleh Majlis Guru TK Khadijah Muara Bungo dalam wawancara evaluasi hasil dari kegiatan Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Seni Melukis di TK Khadijah Muara Bungo, sangat berbeda ketika mereka baru masuk, mereka masih melakukan apa yang diperintahkan guru, belum mau untuk melakukan hal yang lebih bebas, yang ada diri mereka, disamping masih seperti sikap anak kecil pada umumnya malu, takut dan belum terbangun secara baik kepercayaan diri. Rata-rata skor mereka masih rendah, berbagai macam faktor diantaranya yaitu, anak belum terbiasa berpisah dengan ayah serta ibunya ketika ditinggal sendirian di sekolah, apalagi salah satu metode pembelajaran TK Khadijah Muara Bungo berbasis eksplorasi “bermain sambil belajar (BSB)” atau masih kurangnya pengalaman anak dalam mengekspresikan ide dengan bebas di rumah, ketika di sekolah ada teman-teman, dan media yang cukup untuk bermain.

Kegiatan Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Seni Melukis di TK Khadijah Muara Bungo terlaksana melalui beberapa tahapan yang terstruktur. Tahapan ini menunjukkan bahwa kegiatan tidak hanya berorientasi pada hasil akhir karya anak, melainkan juga menekankan proses belajar yang menyenangkan, kolaboratif, dan sesuai tahap perkembangan anak.

1. Tahap Perencanaan, guru bersama mahasiswa PPLK melakukan observasi awal terhadap kondisi anak dan kebutuhan program. Perencanaan meliputi identifikasi kemampuan dasar anak dalam melukis, perumusan tujuan, penetapan jadwal kegiatan, serta penyediaan sarana dan bahan. Hal ini sesuai dengan prinsip *Developmentally Appropriate Practice (DAP)* yang menekankan pentingnya

perencanaan sesuai tahap perkembangan anak (Kim 1992). Keterlibatan mahasiswa PPLK dalam perencanaan juga mencerminkan pendekatan kegiatan PPLK pendidikan dipadukan dengan pengabdian masyarakat.



Gambar 1: Dokumentasi Persiapan kegiatan

2. Tahapan sosialisasi dan persiapan guru melakukan koordinasi dengan orang tua terkait dukungan penyediaan alat sederhana, sementara mahasiswa mendapatkan pengarahan tentang metode pendampingan. Ruang kelas diatur agar ramah anak, dengan sudut-sudut yang mendukung eksplorasi bebas. Tahap ini penting karena menunjukkan adanya dukungan ekosistem pembelajaran, di mana sekolah, mahasiswa, dan keluarga saling berkolaborasi. Dukungan lingkungan terbukti memengaruhi efektivitas program stimulasi kreativitas (Singh 2022).

Tabel 3. Daftar Siswa TK Khadijah Muara Bungo

Putra	Putri
Abil Shidiq Arsalaan	Adzkia Cahaya Pranata
Afka Atma Purnama	Arsyila Khayla Syafrialdi
Al Faiz	Arumi Nafeesa Hindrian
Arzan Adrianka Kurniawan	Azahra Putri
Atta Haviz Oktavian	Dilara Shafiyatunisa
Bima Afiq Hidayat	Dewi Sri Wahyuni
Fathan Dirga Arrafif	Faisatul Faiza
Ghavin Hamzah Nurrival	Fatimah Azalea Annabila
Hafizh Al Sidqi	Hindun
Jildan Mahesa	Ibnati Assyifa
Keizi Aksa Pratama	Kaila Putri Rinsi Caniago
Kenzo Zain Habib	Muthia Raihana Wardani
M. Dhefin El Fatih Toni	Nadira Syafitri
M. Farel Juliansyah	Nailah Almeera Elshanum
M. Adrian Ramadani	Nancy Felicia Jr
M. Arsyah Hanindra	Nashwa Ariella Ayunindya
Muhammad Alfatah Iskandar	Naura Zakiyya Rahmi
Muhammad Alzam Prasetya	Rizky Nashita Ardi
Muhammad Deni Setiyawan	Shakila Khalifa Dzahin
Muhammad Gading Pramuja	Shanum Azkadina Nayla
Muhammad Ilyas Alfath	Tsaniyah Nauren Delisha
Muhammad Raihan Wijayanto	Tsaqifa Ainayya Nasai
Muhammad Rasit	

Muhammad Rizfan Muzakki
Muhammad Sakha Ibadil Kiram
Raden Muhammad Yislam Afandi
Ramadhan Kurnia Hidayat
Revan Alfarizi Putra
Sultan Abdul Malik Hamzah

3. Tahap pelaksanaan. Tentu kegiatan diawali dengan *ice breaking* dan pengenalan tema melalui cerita atau benda nyata. Anak kemudian diarahkan untuk mengekspresikan imajinasinya melalui lukisan sesuai tema. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan stimulus ide, sedangkan mahasiswa memberikan bimbingan personal. Proses ini sejalan dengan konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) dari Vygotsky (1997), di mana bimbingan dari pihak yang lebih kompeten memungkinkan anak mencapai kemampuan yang lebih tinggi daripada belajar mandiri. Anak juga diajak untuk menceritakan makna lukisannya, yang melatih aspek bahasa dan memperkuat kepercayaan diri. Tahapan akhir adalah melakukan refleksi (menilai) bersama dengan melihat dan mengapresiasi karya teman, kemudian karya tersebut dipajang di sudut kelas sebagai bentuk penghargaan. Pendekatan ini menekankan bahwa proses kreatif anak tidak hanya berfungsi untuk menghasilkan karya seni, tetapi juga membangun rasa percaya diri, keterampilan sosial, serta apresiasi terhadap perbedaan ide. Hal ini mendukung teori Torrance (2012) mengenai pentingnya stimulasi kreativitas melalui aktivitas yang menekankan kefasihan, orisinalitas, fleksibilitas, dan elaborasi.



Gambar 2 : Kegiatan melukis dan mewarnai

4. Tahap Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung dan penggunaan instrumen kreativitas sederhana. Guru dan mahasiswa PPLK mencatat perkembangan keterampilan motorik, keberanian berekspresi, serta sikap kolaboratif anak. Evaluasi

juga melibatkan refleksi bersama guru, mahasiswa, dan orang tua. Keterlibatan orang tua menjadi penting karena memperkuat kesinambungan pembelajaran di rumah, sesuai dengan konsep *parental involvement* dalam pendidikan anak usia dini(Caño et al. 2016).

5. Tahap terakhir adalah rekomendasi ke sekolah merencanakan kegiatan tematik berikutnya yang mengintegrasikan budaya lokal, seperti melukis sawah, sungai, atau kerajinan tradisional. Selain itu, guru dan mahasiswa juga mengembangkan variasi media seni seperti kolase atau melukis dengan bahan alam. Upaya ini menunjukkan bahwa program tidak berhenti pada satu kali kegiatan, tetapi dirancang untuk berkelanjutan. Pameran karya anak di sekolah menjadi salah satu bentuk apresiasi publik, yang tidak hanya meningkatkan kepercayaan diri anak, tetapi juga memperkuat ikatan antara sekolah, orang tua, dan komunitas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan seni melukis terbukti menjadi media efektif dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini di TK Khadijah Muara Bungo. Peningkatan skor kreativitas sebesar 50% menunjukkan bahwa anak memperoleh stimulasi optimal melalui kegiatan eksploratif yang menyenangkan, inklusif, dan sesuai tahap perkembangan. Secara teoritis, hasil penelitian ini mendukung dimensi kreativitas menurut Torrance (*fluency, originality, flexibility, and elaboration*), di mana kegiatan melukis memberikan kesempatan bagi anak untuk dapat menghasilkan ide sebanyak mungkin melalui variasi bentuk, warna, dan cerita serta menampilkan gagasan unik dan berbeda dari teman-temannya. Dan tidak kalah penting adalah anak-anak TK Khadijah Muara Bungo mencoba berbagai teknik dan menyesuaikan diri dengan tema baru, serta mampu memperkaya karya dengan detail tambahan yang bermakna pada gambar.

Selain itu, dari perspektif perkembangan anak, kegiatan melukis mendukung transisi dari *scribbling* (mencoret-coret, acak atau bebas) menuju representasi simbolik (Piaget), sekaligus memperkuat interaksi sosial-emosional melalui konsep Zona Perkembangan Proksimal (Vygotsky). Dukungan guru, mahasiswa PPLK, dan orang tua menciptakan lingkungan belajar kolaboratif yang memperkuat rasa percaya diri, kemandirian, serta kepedulian terhadap budaya lokal. Dengan memanfaatkan pendekatan *Bermain Sambil Belajar* (BSB), prinsip program BAKI (*Bahagia, Aktif, Kreatif, Inovatif*), serta pemakaian bahan daur ulang, program ini membuktikan bahwa keterbatasan sumber daya bukanlah hambatan untuk menumbuhkan kreativitas anak. Justru, keterlibatan komunitas dan pemanfaatan budaya lokal menjadikan kegiatan ini lebih relevan dan bermakna.

Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan agar model pengembangan kreativitas berbasis seni melukis dapat diadopsi oleh lembaga PAUD lain, khususnya di daerah pedesaan, dengan penyesuaian pada konteks budaya dan potensi lokal. Penelitian lanjutan tetap diperlukan untuk mengkaji dampak jangka panjang, terutama terhadap literasi dini, keterampilan pemecahan masalah, serta kesiapan anak dalam menempuh pendidikan dasar.

PENGHARGAAN

Terima Kasih kami sampaikan kepada semua pihak, khususnya kepada Ketua Yayasan Khadijah Muara Bungo Dr. Dedi Syaputra, M.S.I., serta Kepala Sekolah dan Majlis Guru TK/KB Khadijah Muara Bungo. Begitu juga ucapan terima kasih kepada Dosen Pembimbing Lapangan Dr. Ifah Pohan dan Peserta PPLK IAI Yasni Muara Bungo Tahun 2025.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus Mahardika, NIM. 1620010087. 2018. "Efektifitas Metode Art Therapy Group Dalam Kemampuan Sosial Emosional Anak Didik TK IT Assalam Murtigading Sanden Bantul," May.
- Caño, Kathlene Joy, Mary Grace Cape, Jacient Mar Cardosa, Carolyn Miot, Gee Rianne Pitogo, Cherrie Mae Quinio, and Jewish Merin. 2016. "Parental Involvement on Pupils' Performance: Eipstein's Framework." *Rianne* 6 (4): 143–50. www.tojned.net.
- Dodge, Diane Trister, Cate Heroman, Laura J Colker, Toni S Bickart, and Kai-Leé Berke. 2010. "The Creative Curriculum for Preschool, Fifth Edition." *The Creative Curriculum for Preschool, Fifth Edition* 1: 67–72. https://teachingstrategies.com/wp-content/uploads/2014/08/CC-Vol-1-Excerpt-2014_pg-67-72.pdf.
- Editor, Marilyn J Narey. n.d. *Multimodal Perspectives of Language , Literacy , and Learning in Early Childhood*.
- Fakhriyani, Diana Vidya. 2016. "Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini." *Wacana Didaktika* 4 (2): 193–200. <https://doi.org/10.31102/wacanadidaktika.4.2.193-200>.
- Kim, Kyung-Ran. 1992. "TEACHER BELIEFS AND PRACTICES SURVEY: OPERATIONALIZING THE 1997 NAEYC GUIDELINES A Dissertation." *Ed. Specialist*. https://repository.lsu.edu/gradschool_dissertations/3006.
- "MODEL – MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF - Google Books." n.d. Accessed September 23, 2025. [https://www.google.co.id/books/edition/MODEL_MODEL_PEMBELAJARAN_INOVATIF/ec_5EAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=Rusman.+%\(2021\).+Model+Pembelajaran+Inovatif.+Bandung:+PT+RajaGrafindo+Persada.&pg=PA179&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/MODEL_MODEL_PEMBELAJARAN_INOVATIF/ec_5EAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=Rusman.+%(2021).+Model+Pembelajaran+Inovatif.+Bandung:+PT+RajaGrafindo+Persada.&pg=PA179&printsec=frontcover).
- "Piaget_1962.Pdf." Play, Dreams, and Immitation n.d.
- Singh, Gurdip Kaur Saminder. 2022. "Evaluating the Factors Influencing Child Development and Strategies Used by Educators in Teaching Low-Performance Children in an International Preschool." *International Journal of Education and Psychological Research (IJEPR)* 11 (1): 20–29. https://www.researchgate.net/publication/373643430_Evaluating_the_Factors_Influencing_Child_Development_and_Strategies_used_by_Educators_in_Teaching_Low-performance_Children_in_an_International_Preschool/citations.
- Torrance, E. Paul. 2012. "Torrance Tests of Creative Thinking." *PsycTESTS Dataset*, July. <https://doi.org/10.1037/T05532-000>.
- Vygotsky, L.S. 1997. "Readings on the Development of Children." *Harvard University Press*, 79–91. https://books.google.com/books/about/Mind_in_Society.html?id=RxjjUefze_oC.